

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah kondisi di mana proses inflamasi terjadi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung, yang dapat menyebabkan ulkus lambung. Gastritis juga merupakan kondisi yang cenderung mengalami kekambuhan dengan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, dan muntah (Meilani & Dwi, 2020). Peradangan yang menyerang mukosa lambung disebut gastritis. Tidak nafsu makan, ketidaknyamanan di perut bagian atas, rasa penuh di lambung, nyeri di ulu hati, mual, dan muntah adalah tanda-tanda pandangan (Nur Afida, 2023). Pola makan yang tidak teratur yang meningkatkan produksi asam lambung adalah penyebab umum penyakit gastritis. Resiko terkena gastritis dapat meningkat jika mengonsumsi makanan pedas, asam, dan minuman berkarbonasi (Andika et al., 2020)

Penyakit gastritis adalah suatu penyakit pada mukosa lambung yang dapat terluka atau lecet. Penderita akan mengalami gejala seperti sakit lambung, mual, muntah, lemes, kembung, dan terasa sesak, nyeri pada ulu hati, tidak ada nafsu makan, wajah pucat, suhu badan meningkat, keringat dingin, pusing, atau bersendawa, dan juga dapat terjadi perdarahan saluran cerna (Mulat et al., 2022) Stress, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, jenis kelamin, pola makan, frekuensi makan, usia, dan konsumsi kopi adalah beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan gastritis, dan banyak orang tidak menyadari hal-hal yang meningkatkan risiko tersebut (Syaiiffatuhaya & Dkk, 2023)

Pada kasus penyakit gastritis di berbagai negara memiliki angka yang cukup tinggi. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2019, penyakit gastritis di beberapa negara dunia dengan presentase yaitu, 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Di dunia, kejadian penyakit gastritis sekitar 1,8-2,1 juta penduduk setiap tahunnya, kejadian penyakit gastritis di Asia Tenggara sekitar 583-635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Azher, 2020)

Hasil dari (Riskesdas, 2019) angka terjadinya gastritis di Indonesia dalam berbagai daerah cukup tinggi 40,8% dengan preferensi 274,396 kasus dari penduduk 238,456,952 jiwa. Beberapa kota dengan presentasi cukup besar mempunyai penyakit gastritis diantaranya ; Surabaya (31,2%), Denpasar (46%) dan Medan (91,6%)(Wahyurianto et al., 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia gastritis tahun 2019, gastritis termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbanyak pada klien rawa inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30,154 kasus (Handayani & Thomy, 2020).

Gastritis umumnya terjadi akibat asam lambung yang tinggi atau terlalu banyak makan makanan yang bersifat merangsang di antaranya makanan yang pedas dan asam. Kesehatan lambung sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi, gastritis merupakan suatu penyakit yang paling sering diakibatkan oleh ketidak teraturan pola makan, misalnya makan terlalu banyak dan cepat atau makan-makanan yang terlalu berbumbu, keteraturan makan, frekuensi makan, kebiasaan makan pedas, kebiasaan makan asam, dan frekuensi minuman iritatif merupakan salah satu pemicu terjadinya gastritis (Mustika et al., 2021)

Teori ini menjelaskan bahwa selain stres, pola makan, juga dapat menyebabkan gastritis. Dalam situasi stres, kelenjar liur mengalir lebih banyak. Lambung meningkatkan asamnya, yang menyebabkan rasa sakit, luka, dan asam. Selain itu, banyak orang mengeluh tentang kejang otot, juga dikenal sebagai kram, di daerah perut (Mustika et al., 2021). Merokok adalah salah satu kebiasaan buruk di Indonesia yang hampir setiap orang lakukan. Baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, rokok sudah lama ada di masyarakat. Gastritis lebih sering menyerang laki-laki daripada perempuan sejak 5-6 tahun ini. Laki-laki lebih rentan terhadap gastritis karena merokok, konsumsi alkohol, dan kebiasaan merokok (Nurrahmawati et al., 2023) Peran perawat dalam memberikan upaya preventif yaitu dengan melakukan upaya kunjungan rumah pada kelompok beresiko sehingga mencegah terjadinya penyakit gastritis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan februari 2024 didapatkan data penderita gastritis di Desa Tibayan sebanyak 60 penderita. Angka kekambuhan gastritis di desa tibayan sekitar 50 %. Studi

pendahuluan yang dilakukan terhadap 5 warga yang terdiagnosis gastritis empat diantaranya mengatakan mengalami kekambuhan dengan keluhan sakit pada perut bagian atas, mual, perut terasa kembung, dan hilang nafsu makan. Penyebab umum yang dialami penderita gastritis adalah terlambat makan, pola makan tidak teratur, makan-makanan yang banyak mengandung asam dan makanan pedas. Satu diantaranya mengatakan mengalami komplikasi dan pernah dirawat di rumah sakit. Menurut dari 5 warga untuk pencegahan yang sering dilakukan yaitu berusaha mengurangi makan-makanan yang mengandung gas, pedas, asam dan masyarakat sering mengkonsumsi obat antasida doen yang dianjurkan oleh dokter untuk mengurangi rasa tidak nyaman, nyeri dan mual.

Dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini maka penderita tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Pola Makan Pada Penderita Gastritis di Desa Tibayan”. Agar penderita gastritis dapat mengetahui pola makan yang baik yaitu jenis makan yang sehat, frekuensi makan dan jadwal makan yang tepat, sehingga tidak mengalami kekambuhan dan komplikasi.

B. Rumusan masalah

Studi ini didasarkan pada fakta bahwa banyak orang masih belum menjalankan pola makan yang sehat, yang menyebabkan maag, atau gastritis, menjadi masalah yang umum di masyarakat. Pada umumnya, gastritis dimulai dengan pola makan yang tidak sehat dan sembarangan, yang menyebabkan peningkatan asam lambung menyebabkan peradangan di lambung. Jenis, frekuensi, dan jumlah makan adalah komponen dari pola makan. Penderita gastritis dapat beraktivitas dengan baik dan tidak memperburuk kondisinya dengan memperbaiki pola makan mereka.

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Pola Makan Pada Penderita Gastritis di Desa Tibayan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pola Makan Pada Penderita Gastritis di Desa Tibayan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi pola makan berdasarkan jenis makanan dan minuman pada penderita gastritis di Desa Tibayan
- c. Mengidentifikasi pola makan berdasarkan waktu makan pada penderita gastritis di Desa Tibayan
- d. Mengidentifikasi pola makan berdasarkan frekuensi makan pada penderita gastritis di Desa Tibayan

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian yang terkait dengan gambaran pola makan pada penderita gastritis.

2. Manfaat praktisi

a. Institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk pengembangan penyusunan program pola makan yang baik dalam pencegahan gastritis.

b. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan edukasi tentang pola makan yang baik kepada penderita gastritis.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta dapat melakukan perubahan pola makan dalam mencegah kekambuhan gastritis.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan selanjutnya yang berhubungan dengan pola makan pada kejadian gastritis.

E. Keaslian penelitian

1. (Wahyuni et al., 2020) dalam penelitian yang berjudul hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA AL Hikmah 2 brebes, Penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian dimana pengukuran atau observasi variabel-variabel dilakukan hanya satu kali dalam satu waktu (Nursalam,2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMA AL Hikmah 2 Brebes sebanyak 240 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 orang. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden yang mempunyai pola makan baik sebagian besar tidak mengalami gastritis yaitu sebanyak 39 responden (55,0%) sedangkan responden yang memiliki pola makan baik yang mengalami gastritis sebanyak 6 responden (8,4%) dan dari 26 responden yang mempunyai pola makan buruk sebagian besar mengalami gastritis yaitu sebanyak 22 responden (31,0%), sedangkan responden yang memiliki pola makan buruk yang tidak mengalami gastritis sebanyak 4 responden (5,6%). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pola makan dengan kejadian pada remaja di SMA Al Hikmah 2 Brebes,

Perbedaan Penelitian : perbedaanya adalah penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling.

2. (Khomalasari et al., 2020) penelitian yang berjudul hubungan pola makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Penelitian

ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen deskriptif korelasi, penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan jumlah 86 mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Harapan Bangsa. Terdapat dua instrument yang digunakan yakni instrument kuesioner mengenai pola makan terdiri dari 16 pertanyaan, sementara kuesioner mengukur tingkat gejala gastritis yang terdiri dari 14 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen yang telah diuji secara validitas. Kuesioner pola makan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 16 pertanyaan diperoleh nilai reliabilitas 0,863, kemudian kuesioner tingkat gejala gastritis dengan jumlah 14 pertanyaan diperoleh nilai reliabilitas 0,928. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 46 responden atau sebanyak 38,4% dari responden menunjukkan adopsi pola makan yang sehat. Dari 33 individu dengan pola makan baik, 33 di antaranya tidak mengalami gastritis, sementara itu, 13 orang yang juga memiliki pola makan baik mengalami gastritis, dengan nilai korelasi spearman mencapai 0,320 dan p-value sekitar 0,003 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antar sakit gastritis dengan pola makan.

Perbedaan penelitian : Perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen deskriptif korelasi, penelitian ini menggunakan teknik sampling

3. (Sartika et al., 2020) menyatakan dalam penelitian yang berjudul hubungan pola makan dan stress dengan kejadian gastritis di puskesmas pajang surakarta. Penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien gastritis puskesmas pajang laweyan surakarta sebanyak 53 responden, sampel berjumlah 53 dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola makan dan kuesioner stres. Hasil penelitian menunjukkan pola makan responden penelitian paling banyak termasuk kategori baik yaitu terdapat 32 pasien (60,38%). Tingkat stres responden

penelitian paling banyak termasuk kategori ringan yaitu terdapat 35 pasien (66,04%). Kejadian gastritis responden penelitian paling banyak termasuk kategori akut yaitu terdapat 38 pasien (71,70%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pola makan dan stres dengan kejadian gastritis pasien rawat jalan di puskesmas pajang surakarta.

Perbedaan penelitian : perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

4. (Firdaus et al., 2023) dalam penelitian yang berjudul hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis pada dewasa awal di wilayah puskesmas warungkondang kabupaten cianjur tahun 2022. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan penelitian korelasi dan menggunakan rancangan cross sectional, sampel berjumlah 76 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pola makan dengan kejadian gastritis ada sebanyak 48 (63,2%) responden dengan pola makan buruk dengan kejadian gastritis yang mengalami gastritis. Dan untuk tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis ada sebanyak 40 (52,6%) responden dengan tingkat pengetahuan buruk dengan kejadian gastritis yang mengalami gastritis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis pada dewasa awal.

Perbedaan penelitian : perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan penelitian korelasi dan menggunakan rancangan cross sectional, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling

5. (A. Putri et al., 2023) dalam penelitian yang berjudul hubungan pola makan dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 Tangerang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional analitik menggunakan penarikan sampel total sampling berjumlah 80 sampel. Analisis penelitian ini univariat dan bivariat dengan metode uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa/i yang memiliki pola makan buruk sebanyak 49 (61,3) responden dan yang memiliki konsumsi kopi

buruk sebanyak 51 (63,7%) siswa/i. Hasil penelitian chi-square didapat pola makan 14.050 dan konsumsi kopi 5.776. kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pola makan dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di MAN 1 Kota Tangerang

Perbedaan penelitian : perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode pendekatan crpss sectional analitik menggunakan penarikan sampel total sampling